

STRATEGI PENGANGKATAN BAHASA NASIONAL INDONESIA DAN IRLANDIA : SUATU PERBANDINGAN

Sukanti Suratidjo

1. Pendahuluan

Pengangkatan suatu bahasa menjadi *Bahasa Nasional* melalui suatu strategi yaitu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Pusat Bahasa, 1988: 859). Strategi pengangkatan Bahasa Nasional Indonesia dilaksanakan secara terselubung lewat budaya, sedang di Irlandia strategi dilaksanakan secara terang-terangan.

Keperbedaan strategi inilah yang menjadi permasalahan untuk dibahas dalam makalah ini. Di samping itu juga banyaknya hambatan dalam menuju tujuan serta situasi kebahasaan akan menjadi perhatian juga.

Dengan dipaparkannya masalah strategi pengangkatan *Bahasa Nasional* akan dapat diketahui betapa pentingnya Bahasa Nasional suatu negara, dan perlunya perencanaan bahasa. Dengan demikian, perencanaan bahasa perlu dilakukan untuk menunjang pembangunan nasional baik fisik maupun mental. Masalah kebahasaan suatu negara merupakan hal yang rumit karena tidak hanya menyangkut ahli bahasa saja melainkan juga melibatkan ahli sosiologi, psikologi, politik, budaya, teknik, dan sebagainya. Masalah kebahasaan di Indonesia diterangkan oleh Amran Halim (1976: 7) bahwa hal tersebut meliputi masalah bahasa Indonesia, masalah bahasa daerah, masalah pemakaian bahasa asing. Masalah kebahasaan ini sebenarnya sudah ada sebelum bahasa Melayu diangkat menjadi *Bahasa Nasional*.

Hasil pembahasan ini diharapkan dapat menjadi pacu bagi bangsa Indonesia dalam membina dan mengembangkan bahasa sesuai dengan kemajuan bangsa serta kedudukan bangsa kita di tengah-tengah bangsa lain. Tumbuh dan hilangnya bahasa merupakan gejala sosial budaya sedang dipakainya suatu bahasa sebagai bahasa pengantar, bahasa hukum, bahasa nasional, menjadi lingkup perencanaan bahasa. Untuk mengangkat Bahasa Nasional perlu perencanaan bahasa yang benar-benar dapat menunjang keserasian kehidupan masyarakat sebab perilaku kebahasaan adalah cerminan perilaku kehidupan masyarakat.

Uraian ini disusun dengan menggunakan metode induktif. Berturut-turut akan dibicarakan : Situasi kebahasaan di Indonesia dan Irlandia, perbedaan kedudukan dan fungsi bahasa Daerah di Indonesia dan di Irlandia, Strategi awal pengangkatan bahasa Indonesia dan bahasa Irlandia sebagai Bahasa Nasional, Perbandingan landasan strategi pengangkatan bahasa Nasional di Indonesia dan di Irlandia.

II. Situasi Kebahasaan di Indonesia dan di Irlandia

2.1. Situasi Kebahasaan di Indonesia

Bahasa Melayu sudah lama menjadi lingua franca di seluruh kepulauan Nusantara. Hal ini terjadi berabad-abad dan dalam masyarakat Indonesia tidak terjadi "persaingan bahasa" yaitu persaingan di antara bahasa daerah yang satu dengan bahasa daerah yang lain (Halim, 1976 : 20). Bahasa daerah yang satu tidak ingin menduduki menjadi bahasa nasional. Bahasa Melayu yang menjadi dasar bahasa Indonesia merupakan bahasa yang disenangi oleh masyarakat pada waktu itu baik penduduk pribumi maupun penduduk pranakan. Situasi kebahasaan di Indonesia menjelang pengangkatan *bahasa nasional* - yaitu bahasa Melayu yang diangkat menjadi bahasa nasional - adalah damai. Suatu keadaan kebahasaan yang tidak merasa kehilangan dengan diangkatnya bahasa Melayu menjadi *bahasa nasional*. Sebaliknya bahasa daerah yang lain misalnya bahasa Jawa juga tidak merasa kalah atau merasa direndahkan derajatnya.

Bahasa daerah digunakan oleh sekelompok etnis dengan tujuan tertentu misalnya memelihara *adat* yang mengatur kehidupan mereka. Bahasa bagi mereka tidak merupakan kelebihan, melainkan merupakan sarana terciptanya dan terselenggaranya adat.

Di samping bahasa daerah, dipakai pula bahasa Belanda bagi kaum terpelajar dan bangsa Belanda. Bahasa Belanda merupakan sarana untuk maju sejajar dengan bangsa Barat dalam hal ini bangsa Eropa seperti bangsa Belanda, Inggris, Portugis, Spanyol, Jerman, dan sebagainya. Kelebihan bahasa asing dalam hal ini bahasa Belanda tidak merupakan rival bagi bahasa daerah, melainkan merupakan cambuk untuk lebih berusaha ke arah kemajuan.

Demikianlah situasi kebahasaan di Indonesia menjelang diangkatnya bahasa Melayu menjadi *Bahasa Nasional*.

2.2. Situasi Kebahasaan di Irlandia

Tidak semua orang warga negara Irlandia berbicara dalam bahasa Irlandia. Di bagian utara yaitu Prebitarian Utara nenek moyangnya belum pernah berbahasa Irlandia. Rakyat Irlandia bagian Utara ini tidak merasa

"handarbeni" bahasa Irlandia, akibatnya dalam perjuangan memulihkan kembali bahasa Irlandia tidak hangat, bahkan mereka seperti tidak mengenal bahasa Irlandia.

Bahasa Irlandia sebagian besar dipakai oleh para petani dalam situasi santai, sedang dalam pengajaran, ilmu, dan teknologi, mereka menggunakan bahasa Inggris.

Di bagian lain, di luar Prebitarian Utara, bahasa Irlandia digunakan oleh para petani dan pelajar sebagai bahasa pergaulan, di samping itu juga digunakan sebagai bahasa sastra. Dalam perjalanan ini kebudayaan Irlandia pada abad 17 tampak berbenturan secara baik berlangsung beribu-ribu tahun. Hal ini disebabkan oleh adanya perasaan orang Irlandia yang tidak merasa kehilangan bahasanya walaupun bahasa Irlandia diganti bahasa Inggris (Macnamara dalam Rubin, 1971: 66). Orang Irlandia tidak merasa bahwa bahasa mereka berbeda dengan bahasa Inggris karena faktor geografi bahwa negaranya adalah pulau tersendiri. Mayoritas umat Katolik di Irlandia dan minoritas golongan Dewan Gereja di bagian timur laut telah mempertahankan kebebasan beragama melalui suatu sejarah diskriminasi agama yang dipertahankan dan tuntutan beragama terutama selama abad 18.

Orang Katolik di Irlandia memandang dirinya secara etnis dan historis berbeda dengan bangsa Inggris. Sehubungan dengan hal itu, maka mereka berjuang melalui *sastra* untuk mengangkat bahasa Irlandia sebagai bahasa nasional. Hasil sastra yang disebut *Cinglo Irlandia* meningkatkan kesadaran nasional. Salah satu jalan yang prinsip dalam memelihara gerakan yang bercorak nasional tampak pada tempa sastra Irlandia dan kumpulan folklore.

Beberapa penulis seperti Lady Gegory dan John M. Singe mencoba menambah kesastraan dalam bahasa Inggris mengenai irama dan cerita yang menyenangkan dalam bahasa Irlandia. Meskipun bahasa Irlandia telah berubah, namun masih banyak kekuatan yang menyumbang perkembangan perasaan bahwa bahasa Irlandia adalah sebuah bahasa yang berbeda dengan bahasa Inggris.

Keberbedaan nasionalisme Irlandia dengan nasionalisme Indonesia adalah waktu dan situasi kebahasaan. Nasionalisme Irlandia berkembang sesudah kejatuhan bahasa pribumi, sedang nasionalisme di Indonesia berkembang sebelum bahasa nasional terangkat. Banyak kebenaran dan sugesti bahwa bahasa Inggris telah "diaslikan" secara sempurna di Irlandia dan diasosiasikan dengan sebuah tradisi besar dari pribumi yang baru.

Masa kesinambungan dan masa silam telah dipertahankan dengan agama Katolik sebagai penghubung bahasa-bahasa. Petani-peetani telah mencipta karya sastra untuk peringatan sendiri dalam bahasa Irlandia. Karya-karya ini telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan karya sastra Irlandia dalam bahasa Inggris telah diciptakan.

Masyarakat Irlandia umumnya bilingual karena mereka merasa tidak ada bedanya berbahasa Inggris dan berbahasa Irlandia. Akan tetapi, kaum muda Irlandia memutuskan bahwa tidak ada masa depan yang lebih baik tanpa memperbaiki diri yaitu mereka membutuhkan bahasa Inggris. Proses penempatan bahasa Inggris di Irlandia berkesinambungan sampai sekarang (kira-kira 3% murid Irlandia berbicara dengan bahasa Irlandia sebagai bahasa ibu).

III. Perbandingan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah di Indonesia dan Irlandia

3.1. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah di Indonesia

Di Indonesia terdapat bahasa daerah yang jumlahnya sekitar 300 bahasa daerah selain bahasa Melayu (Moeliono, 1985: 1). Bahasa-bahasa daerah ini pemakainya tidak sama, ada yang penuturnya sedikit dan ada yang penuturnya berkurang, bahkan akan hilang. Pemakaian bahasa daerah pada waktu itu - dalam hal ini sebelum pengangkatan bahasa nasional - belum ada hambatan dari pemakaian bahasa Melayu, bahasa Belanda atau Inggris. Hal ini disebabkan oleh karena pengaruh bahasa Melayu sebagian besar terjadi di kota-kota, di pantai, sedang bahasa Belanda dan Inggris berpengaruh di kota-kota, apalagi di kota besar.

Bahasa daerah digunakan untuk komunikasi dan memelihara tradisi, keagamaan, kebudayaan, satu daerah geografis. Mereka menganggap bahwa ada kekaitan bangsa dan bahasa, bahasa dan suku, karena sudah merupakan warisan patriotik dan toleransi kekaitan (Parera, 1983 : 4). Kehidupan kesukuan masih sangat kuat belum ada pengaruh asing maka penggunaan bahasa daerah merupakan etika pada daerah geografis dan pemakaian bahasa asing merupakan pelanggaran etika. Belum ada kaitan penggunaan bahasa untuk kepentingan politik seperti sekarang, melainkan penggunaan bahasa untuk pertahanan harga diri dan suku. Di samping itu juga dipakai untuk kepentingan pemerintahan daerah kecil seperti di desa, serta untuk penulisan pengetahuan atau "kawruh kejawan".

Bahasa daerah mempunyai otoritas penuh di daerah, dibiarkan berkembang di samping bahasa Melayu, berkedudukan sejajar, hanya ada sedikit perbedaan. Bahasa Melayu digunakan lebih luas daripada bahasa daerah yang lain karena bahasa Melayu digunakan dalam perhubungan dan pemerintahan yang sifatnya membantu pemerintah Belanda (Alisyahbana, 1954: 16).

Bahasa Melayu dianggap mudah, oleh karena itu bahasa tersebut dipilih sebagai bahasa perhubungan di seluruh Nusantara. Menjelang sumpah pemuda bahasa Melayu telah menjadi bahasa pengantar di sekolah yang berbahasa ibu bahasa Melayu, sedang di Jawa digunakan bahasa Jawa, kecuali sekolah yang disebut HIS. Di sini digunakan bahasa Belanda

sebagai bahasa pengantar di sekolah. Menurut sejarah bahasa Melayu sebelum pemerintah Hindia Belanda, bahasa tersebut berkedudukan sebagai bahasa dagang di kepulauan Maluku, Timor, Sumatra, Kalimantan, dan Jawa. Bahasa Melayu juga menjadi bahasa perantara dari bangsa yang menjajah (Portegis, Belanda) untuk menjalankan pemerintahan. Dengan demikian bahasa itu menjadi bahasa pemerintahan baik dalam percakapan maupun dalam surat menyurat. Sejak berdirinya kerajaan Belanda pada tahun 1815 perundang-undangan dan administrasi di Hindia Belanda berubah terutama di daerah yang langsung dikuasai. Pemakaian bahasa Melayu tidak dianggap sebagai bahasa resmi dalam perundang-undangan. Dalam administrasi digunakan bahasa Belanda untuk administrasi pusat, sedang di daerah digunakan bahasa Melayu. Hal ini disebabkan oleh banyaknya orang bumi putra yang tidak tahu bahasa Belanda dan banyak pegawai Eropa tidak tahu bahasa Melayu. Selain itu juga untuk memudahkan sentralisasi uniformitas.

Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar sudah dipertimbangkan baik buruknya dan akhirnya menjelma menjadi bahasa perniagaan dan kebudayaan. Salah seorang sarjana Barat yaitu Dr. G.F. Pypier menyatakan bahwa bahasa Melayu itu akan menjadi bahasa kebudayaan Indonesia. Pada umumnya orang Belanda menentang anggapan bahwa bahasa Melayu akan menjadi bahasa pengantar dalam pengajaran dan bahasa kebudayaan. Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu belum mendapat izin, namun penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa untuk penulisan cerita karya sastra, dan penulisan mengenai adat setempat telah berjalan lancar.

3.2. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah di Irlandia

Bahasa Irlandia sebagai bahasa daerah pernah jatuh pada abad 18. Selama seratus tahun yaitu tahun 1750 – 1850 bahasa Irlandia pernah tidak digunakan. Bahasa Inggris secara bertahap digunakan oleh para petani. Bahasa daerah di Irlandia tidak sebanyak bahasa daerah di Indonesia. Di sana hanya ada dua bahasa daerah yaitu bahasa Irlandia dipakai di seluruh Irlandia kecuali bagian Utara. Di Irlandia bagian Utara dipakai bahasa daerah lain yaitu Prebiterian. Bahasa daerah ini tidak diketahui oleh orang Irlandia bagian lain yang berbahasa Irlandia.

Bahasa Irlandia berfungsi sebagai bahasa perhubungan dalam situasi santai oleh para petani, sedang dalam pengajaran, ilmu, teknologi digunakan bahasa Inggris. Fungsi bahasa Irlandia di luar Prebiterian Utara sebagai bahasa pergaulan baik di kalangan petani maupun di kalangan pelajar. Di samping itu juga berfungsi sebagai bahasa sastra tampak dari hasil karya sastra dalam bahasa Irlandia. Juga karya-karya lain ditulis dalam bahasa Irlandia (Rubin, 1975: 68). Penulisan karya-karya ini termasuk karya sastra

tampak berbenturan dengan bahasa Inggris secara baik pada abad 17. Hal ini disebabkan oleh perasaan bahwa mereka tidak merasa kehilangan bahasanya walaupun bahasanya diganti bahasa Inggris. Secara geografis negaranya adalah pulau tersendiri bukan negara Inggris tetapi perhatian mereka bukan pada bahasa dan negara, melainkan pada agama. Mereka mempertahankan kebebasan beragama di bagian Timur Laut Irlandia melalui diskriminasi beragama yang dipertahankan dan tuntutan beragama terutama selama abad 18. Orang Irlandia memandang dirinya secara etnis dan historis berbeda dengan bangsa Inggris, maka dari itu mereka menginginkan bahasanya dalam hal ini bahasa Irlandia dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Sebelum gerakan *restorasi* berlangsung di Irlandia pemakaian bahasa Irlandia dan bahasa Inggris terasa tidak ada bedanya, mereka umumnya bilingual.

Istilah bilingual dikemukakan oleh Ferguson (1971: 2) sebagai istilah yang diangkat dari bahasa Perancis *diglossie* untuk menggambarkan situasi kebahasaan yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah "bilingualism" yaitu suatu gambaran peristiwa di suatu bahasa yang menggunakan dua variasi dari satu bahasa hidup berdampingan dalam satu masyarakat dan masing-masing merupakan peranan tertentu. Pendapat ini digunakan oleh Suwito (1983: 45) dalam pembicaraan masyarakat disglolik.

IV. Perbandingan Strategi Pengangkatan Bahasa Nasional Indonesia dan Irlandia

4.1. Strategi Pengangkatan Bahasa Nasional di Indonesia

Mengenai situasi kebahasaan dan kedudukan serta fungsi bahasa daerah di Indonesia telah dibicarakan. Kemudian akan diutarakan strategi atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai terwujudnya bahasa nasional. Di Indonesia strategi awal terbentuknya bahasa nasional dengan terselubung kebudayaan yaitu suatu politik untuk mempersatukan seluruh bangsa Indonesia dengan alat bahasa. Hal ini terwujud dalam suatu sumpah yang terkenal dengan "Sumpah Pemuda". Pada pokoknya "Sumpah Pemuda" merupakan usaha pranasional yang disebut bahasa persatuan, karena pada waktu itu negara Indonesia belum terbentuk.

Perencanaan bahasa ini harus dipandang sebagai suatu proses yaitu proses perubahan dari bahasa daerah ke bahasa yang dimaksud (bahasa nasional). Hal ini harus terlebih dahulu diketahui situasi kebahasaan di Indonesia, setelah itu perencanaan kegiatan yang meliputi sasaran, penetapan garis haluan atau kebijaksanaan untuk mencapai sasaran itu serta sejumlah prosedur untuk melaksanakan program itu.

"Sumpah Pemuda" terlaksana pada tanggal 28 Oktober 1928 yang merupakan langkah awal perencanaan bahasa, suatu langkah awal strategi

pengangkatan bahasa Melayu menjadi *bahasa nasional Indonesia*. Suatu proses pengangkatan yang dimulai dengan suatu kegiatan yang akan memberikan memorian seperti pergerakan di bidang lain (agama, politik, sosial, budaya) akan tetap memberi suatu kenangan atau *memorian*. Istilah perencanaan bahasa atau *language planning* yang mula-mula dipakai oleh Haugen adalah suatu usaha untuk membimbing perkembangan bahasa ke arah yang diinginkan oleh para perencana. Perencana itu tidak semata-mata meramalkan masa depan berdasarkan apa yang diketahui pada masa lampau tetapi suatu usaha yang terarah untuk mempengaruhi masa depan itu (Haugen cit. Moeliono, 1985: 5).

Pengangkatan bahasa Melayu menjadi bahasa nasional melalui tingkat: *pranasional* sebelum menjadi bahasa nasional, dan tingkat *bahasa nasional*. Tingkat *pranasional* adalah suatu tahap pengangkatan bahasa yang akan menjadi bahasa nasional. Di Indonesia tahap tersebut dilalui dengan mudah tanpa ada pertumpahan darah tetapi cukup seru. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa ada bahasa daerah yang dikatakan mudah telah menjadi *lingua franca* berabad-abad lamanya, yaitu bahasa Melayu. Suatu keuntungan sebab pada waktu itu bahasa daerah dibiarkan berkembang di samping bahasa Melayu, sejajar dengan bahasa itu. Karena digunakan bahasa Melayu sebagai bahasa perhubungan itu maka dirasa bahasa tersebut diketahui dan dimiliki oleh pemakainya dengan baik. Suatu bahasa yang dikenal dengan baik akan diterima tanpa hambatan.

Indonesia menjelang *Sumpah Pemuda* masih dijajah Belanda, karena itu, ada keinginan untuk terbebas dari penjajahan Belanda. Dilihat dari keinginan ini terdapat unsur politik, tetapi tidak berani bertindak. Akhirnya bangsa Indonesia menyusun *persatuan* bangsa lewat organisasi pemuda seluruh Indonesia yang merupakan persatuan organisasi pemuda se-Indonesia. Organisasi tersebut berasal dari kesatuan organisasi kedaerahan seperti : Jong Ambon, Jong Java, Jong Sumatranen Bond. Organisasi yang terserak-serak di daerah yang berjauhan letaknya ini perlu wadah dan pengikat yaitu *bahasa persatuan*.

Usaha untuk menciptakan bahasa persatuan ini berjalan dan berhasil baik karena Belanda mempunyai anggapan bahwa bahasa Belanda terlalu tinggi bila dipakai sebagai bahasa *resmi* untuk bumi putra. Belanda mengatakan bahwa bahasanya tak pantas dipakai oleh kaum inlander (Rosidi, 1983: 182).

Bila dilihat isi sumpah pemuda yang diwujudkan dalam naskah yang asli berbunyi :

- (1) Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.
- (2) Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.

- (3) Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Penyebutan menjunjung bahasa persatuan adalah politis sedang isi sesungguhnya yang ada dalam jiwa pemuda tahun 1928 adalah seperti yang tertulis pada peringatan sumpah pemuda 28-10-1977 yaitu :

- (1) Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertanah air satu, tanah air Indonesia.
- (2) Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia.
- (3) Kami putra putri Indonesia mengaku berbahasa satu, bahasa Indonesia.

Kalimat (3) yang menyebutkan *mengaku berbahasa satu* secara politis sebagai bahasa nasional, padahal tahun 1928 negara Indonesia belum ada masih dijajah Belanda. Oleh karena itu, secara politis bahasa Indonesia sebagai *bahasa nasional* baru ada setelah negara Indonesia lahir yaitu tanggal 17-8-1945.

Pengangkatan bahasa dalam tahap pranasional ini sebenarnya juga suatu proses perubahan penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa artinya *kontak* dengan orang lain yang mempunyai potensi untuk berubah. Bahasa yang digunakan itu sendiri akan mengalami perubahan dan hal ini adalah suatu hal yang menjadi biasa (Gumpez, 1972: 26). Perubahan bahasa dari *bahasa daerah* menjadi *bahasa persatuan* adalah suatu perluasan jangkauan pemakaian bahasa. Sehubungan dengan hal itu maka dikatakan bahwa sumpah pemuda mempunyai tujuan politik, bukan semata-mata untuk membentuk *bahasa nasional* (Rosidi, 1983: 181). Namun demikian, dunia tetap mengakui bahwa bahasa nasional Indonesia dibentuk oleh adanya *sumpah pemuda*.

Sebagai tahap nasional artinya pengangkatan bahasa Melayu menjadi *Bahasa Nasional* yang telah dilaksanakan oleh negara Indonesia telah melewati dengan hasil yang baik. Keberhasilan ini dibantu oleh adanya unsur politik yang terselubung kebudayaan yaitu suatu usaha untuk menuju Indonesia merdeka dengan dicetuskannya sumpah pemuda pada tanggal 28-10-1928, tetapi jiwa sumpah pemuda sebenarnya seperti yang terwujud pada peringatan sumpah pemuda 28-10-1977. Pemilihan unsur kebudayaan sebagai alat untuk menuju tujuan, sangatlah tepat sebab kebudayaan mempunyai fungsi memperkuat rasa solidaritas antara warga dari negara yang bersangkutan serta memperkuat identitas orang sebagai suatu bangsa (Kuntjaraningrat, 1985: 527).

Pengangkatan bahasa Melayu sebagai *Bahasa Nasional* dimaksudkan sebagai pengikat bangsa Indonesia yang tinggal di pulau-pulau yang terpisah oleh laut sehingga solidaritas suku bangsa dapat ditingkatkan. Secara kebetulan pengangkatan bahasa nasional juga merupakan *kebanggaan* sebab banyak bangsa yang pernah dijajah seperti Philipina, Papua Nugini,

Malaysia, belum mempunyai bahasa nasional. Mereka menginginkan satu bahasa nasional yang secara mutlak tanpa dipersoalkan lagi diakui semua warganegaranya.

Bahasa Indonesia diangkat dari bahasa Melayu (salah satu bahasa daerah di Indonesia) sebab bahasa Melayu telah lama menjadi bahasa perhubungan dan tetap diakui sebagai bahasa yang hidup.

4.2. Strategi Pengangkatan Bahasa Nasional di Irlandia

Strategi pengangkatan bahasa nasional di Irlandia berbeda dengan strategi pengangkatan bahasa nasional Indonesia. Bahasa Irlandia pernah mengalami kejatuhan yaitu pada abad 18. Bangsa Irlandia merasa kehilangan bahasa dan merasa kecewa atas jatuhnya bahasanya yang menyebabkan tidak muncul karya-karya yang ditulis dalam bahasa Irlandia. Setelah bahasa Irlandia jatuh, bahasa Inggris mendominasi karya-karya di Irlandia dari tahun 1750 – 1850. Penggunaan bahasa Inggris terjadi di mana-mana dan secara bertahap menjadi bahasa petani. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa yang kuat di kota. Hal ini tampak pada sensus penduduk mengenai penggunaan bahasa pada tahun 1851 tercatat 5% penduduk Irlandia bermonolingual, 23% bilingual.

Pada akhir abad 19 ada gerakan yang ingin menghidupkan kembali bahasa Irlandia seperti permulaan untuk membuat dampak pada negara secara keseluruhan (Rubin, 1975: 67). Gerakan itu dipimpin oleh Dr. Douglas dan dipelopori oleh Gaelic. Tujuan gerakan tersebut untuk mempertahankan bahasa Irlandia sebagai bahasa lisan di Irlandia, tetapi dalam propaganda dan pandangan umumnya tentang Liga itu lebih luas. Mereka lebih menyetujui hal yang ditambahkan oleh Komisi Penghidupan Kembali Bahasa Irlandia yaitu mengangkat bahasa Irlandia sebagai bahasa nasional di Irlandia, dan menyebarkan penggunaannya sebagai bahasa lisan. Setelah penilaian yang tidak menarik tiba-tiba Liga Gaelic menjadi populer dan menyatakan dukungan yang luas untuk program pendidikan dan budaya. Strategi utamanya adalah membangun jaringan dari kelas dewasa tetapi juga banyak menggunakan alat-alat seperti kuliah umum, pemupukatan, parade, lomba umum, dan satire. Banyak yang mendukung terhadap liga ini antara lain dari golongan politik, dan didominasi keagamaan.

Keberhasilan Liga pada tahun 1905 dengan terbitnya surat kabar *An Claidheamh Soluis* yang mulai meletakkan dasar sastra modern Irlandia. Dengan munculnya sastra modern Irlandia dalam minggu tersebut maka perhatian masyarakat menjadi bertambah. Perhatian terhadap musik dan kebiasaan (tradisi) Irlandia dari masyarakat semakin besar. Protes umum dipanggungkan dan "The Dublic Country Council telah dimenangkan dalam pengangkatan pencalonan.

Perserikatan Gaelic erat hubungannya dengan gerakan revolusioner yang memuncak dalam tahun 1922 yang bertujuan mendirikan negara Irlandia merdeka. Akan tetapi, kehebatan dan keberhasilan gerakan politik melemahkan perserikatan ini dan gerakan bahasa. Kemudian mendirikan Irish Volunteers yang berupa badan militer, suatu badan yang anggotanya mempunyai pikiran, dan merupakan anggota persaudaraan Republik Irlandia dan memainkan peranan yang penting. Para pemimpin gerakan revolusioner hampir semua merupakan anggota Gaelic dan karena mereka menjadi lebih aktif secara politik maka Liga ini tak bisa tidak menjadi menurun.

Tahun 1922 pembentukan negara Irlandia Merdeka dan sejak itu Liga merasa bahwa tanggung jawab utama bagi restorasi Irlandia berpindah pada pemerintahan muda. Liga masih berdiri tetapi sebenarnya mengundurkan diri. Gerakan bahasa menjadi melemah karena suatu sebab lain misalnya sebagian para pemimpinnya tewas dalam perang kemerdekaan sebagian pendukungnya menceburkan diri dalam politik, lainnya masuk ke pelayanan sipil. Karena devisa-devisa politik yang diakibatkan perang saudara rasa bermusuhan muncul dalam gerakan bahasa, sebagian acuh tak acuh, sebagian jijik dengan bahasa yang pahit. Sampai taraf tertentu akhirnya kegiatan untuk bahasa beberapa cabang diakhiri dan diadakan konvensi.

Kebijakan Liga Gaelic mengganggu banyak Prebiterian Utara yang nenek moyangnya belum pernah berbicara bahasa Irlandia, dan dengan demikian kebijaksanaan ini memberikan kontribusi bagi devisa negeri ini yang menyebabkan perang saudara.

Perang saudara diikuti oleh depresi tahun 1920-an dan tahun 1930-an dan kemudian diikuti lagi oleh Perang Dunia kedua. Ada peraturan berbahasa yang baru namun para mahasiswa dan para guru, serta orang-orang tertentu sepakat untuk mengesampingkan hal itu.

V. Perbandingan Landasan Strategi Pengangkatan Bahasa Nasional di Indonesia dan di Irlandia

Perbedaan landasan strategi pengangkatan bahasa nasional di Indonesia dan di Irlandia tampak pada adanya perbedaan waktu pelaksanaan, latar belakang, tujuan, situasi kebahasaan yang ada pada kedua bahasa tersebut.

Waktu pelaksanaan pengangkatan bahasa nasional di Indonesia berlangsung, bahasa Melayu masih digunakan sebagai bahasa perhubungan, bahasa Melayu belum pernah jatuh artinya pemakaian bahasa tersebut dilarang oleh suatu pemegang kekuasaan negara. Sedang pengangkatan bahasa nasional di Irlandia dilakukan setelah bahasa Irlandia jatuh yaitu abad 18 ketika itu bahasa Irlandia tidak boleh dipakai sama sekali. Hanya bahasa Inggris boleh dipakai di Irlandia. Tentu saja di Irlandia lebih sulit karena hambatan dan fakta mendukungnya.

Latar belakang pengangkatan bahasa nasional di Indonesia melalui tahap pranasional sebab pada waktu itu negara Indonesia belum ada. Sebaliknya di Irlandia sudah mempunyai negara tetapi bahasa nasionalnya bahasa Inggris. Mestinya merasa kehilangan bahasa nasional.

Tujuan pengangkatan bahasa nasional di Indonesia bertujuan politik yaitu menciptakan bangsa Indonesia, negara Indonesia, dan bahasa Indonesia, yang diselubungi dengan kata-kata seperti *tanah air* maksudnya negara, bangsa memang bangsa tetapi dikaitkan dengan kesatuan suku-suku bangsa. Kemudian pemakaian kata *menjunjung tinggi* maksudnya *mengangkat* tetapi bisa juga berarti menganggap atau memperlakukan sesuatu yang tinggi.

Pengangkatan bahasa nasional di Irlandia bertujuan untuk mengusahakan pemakaian bahasa Irlandia sebagai bahasa percakapan, dengan tujuan lebih luas sebagai bahasa nasional setelah ada gerakan revolusioner yang terang-terangan mempunyai tujuan politik yaitu Irlandia merdeka. Di Irlandia terdapat gerakan yang khusus memperjuangkan bahasa Irlandia dipakai lagi di Irlandia yaitu Liga Gaelic.

Situasi kebahasaan merupakan landasan pengangkatan bahasa nasional seperti juga di Indonesia dan di Irlandia situasi kebahasaannya berbeda. Di Indonesia mempunyai banyak bahasa daerah, dan masing-masing memelihara bahasanya untuk melangsungkan kehidupan memelihara tradisi, dan kebudayaan. Bahasa daerah yang satu dibiarkan hidup sejajar dengan bahasa daerah yang lain, termasuk bahasa Melayu.

Di Irlandia tidak banyak bahasa daerah, yang pernah tidak digunakan, lalu akan dihidupkan lagi maka perlu strategi yang cermat. Strategi Irlandia penekanan lewat pendidikan, agama, sedang di Indonesia dasar strategi melalui kebudayaan dan kesatuan.

VI. Kesimpulan

Strategi pengangkatan bahasa nasional Indonesia dilakukan secara terselubung sebelum negara Indonesia terbentuk. Mengingat negara Indonesia terdiri dari pulau-pulau dan suku bangsa yang beraneka dengan sekian jumlah bahasa daerah maka strategi yang dilakukan adalah pembentukan bahasa yang dapat digunakan untuk mempersatukan seluruh rakyat Indonesia. Langkah yang dilakukan adalah mengadakan pertemuan yang disebut pertemuan organisasi pemuda yang menghasilkan keputusan yang disebut *sumpah pemuda*.

Hasil sumpah pemuda ini yang menjadi dasar pengangkatan bahasa Melayu menjadi *Bahasa Nasional* yang secara politis telah dicetuskan tanggal 28 Oktober 1928. Secara hukum (de juri) bahasa nasional baru ada setelah 17 - 8 - 1945.

Keberhasilan pengangkatan bahasa Melayu menjadi bahasa nasional didukung oleh anggapan bangsa Belanda bahwa bahasa Belanda tidak pantas menjadi bahasa resmi untuk bumi putra karena terlalu tinggi.

Strategi pengangkatan bahasa nasional di Irlandia dengan suatu gerakan yaitu Liga Gaelic yang bertujuan mengangkat bahasa Irlandia menjadi bahasa nasional. Keberhasilan gerakan ini didukung oleh gerakan revolusioner Irlandia yang bertujuan mendirikan Irlandia merdeka.

Pengangkatan bahasa nasional Irlandia dilakukan setelah bahasa Irlandia pernah jatuh pada abad 18, sehingga ada sekelompok Suku bangsa Irlandia yang tidak mengenal bahasa Irlandia. Perhatian bangsa Irlandia di bagian Utara tertuju pada masalah agama Katolik, maka masalah bahasa tidak terlalu diperhatikan. Di samping itu, ada segolongan bangsa Irlandia di bagian lain mengadakan gerakan yang bertujuan mengangkat bahasa Irlandia menjadi bahasa lisan. Gerakan tersebut adalah *Liga Gaelic*. Gerakan ini bertujuan lebih luas seperti yang ditambahkan oleh Komisi Menghidupkan Kembali Bahasa Irlandia. Pelaksanaan gerakan ini sampai memberi hadiah kepada siapa yang menggunakan bahasa Irlandia.

Landasan strategi pengangkatan bahasa nasional Indonesia adalah kesatuan bangsa dan budaya, sedang di Irlandia adalah pendidikan dan politik.

Daftar Pustaka

- Abas, H. 1983. "Aneka Statistik Sebagai Salah Satu Indikator Masalah Kebahasaan: Dengan Menampilkan Perkembangan Bahasa Indonesia Sebagai Kasus Khusus", dalam *Kongres Bahasa IV*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Adisumarto, M. 1983. "Sikap Positif Sebagai Sarana Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia", dalam *Kongres Bahasa IV*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Ali, L. 1967. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta : Gunung Agung.
- Alisjahbana, S.T. 1954. "Pembina Bahasa Indonesia." *Majalah bulanan Untuk memajukan Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Rakyat.
- Diah, B.M. 1983. "Dengan Bahasa (Indonesia) Sebagai Sarana Kita Naikkan Derajat Bangsa", dalam *Kongres Bahasa IV*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Feisal, J. A. 1983. "Bahasa Nasional sebagai Sarana Komunikasi untuk Mencapai Tujuan Nasional", dalam *Kongres Bahasa IV*. Jakarta : Pusat Bahasa.

- Gafur, A. 1983. "Peranan Pemuda dalam Pembinaan Bahasa Indonesia", dalam *Kongres Bahasa IV*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Gumperz, J.J. 1972. *Directions in Sociolinguistics*. New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Halliday, M.A.K. 1984. *Language as Social Semiotic*. Sydney : Eward Arnold.
- Halim, A. 1976. *Politik Bahasa Nasional I*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- _____. 1976. *Politik Bahasa Nasional II*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Jassin, H.B. 1969. *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende : Nusa Indah.
- Kurnia, S. 1983. "Peranan Koran-Koran Indonesia Dalam Pengembangan Bahasa Indonesia," dalam *Kongres Bahasa IV*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Lan, N.J. 1962. *Sastra Indonesia - Tionghoa*. Jakarta : Gunung Agung.
- Moeliono, A.M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa : Ancangan Alternatif dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta : Djambatan.
- Pringgodigdo, A.K. 1950. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta : Pustaka Rakyat.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rubin, J. dan Björn H. Jernudd. 1975. *Can Language Be Planned?* Honolulu : The University Press of Hawaii.
- Suhartono. I. 1983. "Meningkatkan Bobot dan Kadar Pengamalan Kesadaran Nasional Melalui Penggunaan Bahasa Indonesia Secara Baik dan Benar", dalam *Kongres Bahasa IV*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Suwito, 1983. *Sosiolinguistik : Teori dan Problema*. Surakarta : Henary Offset.
- Supriyadi. 1984. "Bahasa Sebagai Sarana Perdamaian", dalam *Seminar Polemologi*. Yogyakarta : Fakultas Sastra UGM.
- Tahir, A. 1983. "Penggunaan Bahasa Indonesia di Lingkungan Pariwisata Pos dan Telekomunikasi, dan di dalam Lalu Lintas Kegiatan Kedinan Sehari-hari", dalam *Kongres IV*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Usman, Z. 1960. *Kedudukan Bangsa dan Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gunung Agung.
- Yatim, N. 1983. "Disiplin Nasional dan Pemakaian Bahasa Indonesia", dalam *Kongres Bahasa IV*. Jakarta : Pusat Bahasa.